

BAB III

SETTING SOSIAL PENELITIAN

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Pondok Tebuireng berada di tepi jalan raya Jombang-Malang dan Jombang-Kediri. Tebuireng juga merupakan wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pondok Tebuireng dulunya adalah nama pedukuhan yang kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh Kyai Hasyim Asy'ari. Misi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang ini adalah Pertama, menjadikan Pondok Pesantren yang terkemuka penghasil insan pemimpin yang berakhlak. Kedua, mencetak santri yang mampu memadukan ranah keagamaan dan ranah sosial secara integral. Kemudian Visi Pondok Pesantren Tebuireng Jombang adalah Pertama, memberi pengembangan dan inovasi bagi para santri dalam kurikulum pendidikan Islam maupun umum guna memenuhi tantangan zaman tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai-nilai luhur pesantren. Kedua, melahirkan figur Ulama sekaliber *Hadratus Syaikh* KH Hasyim Asy'ari yang multi-talenta dan multi-dimensi. Ketiga, melestarikan cita-cita, keinginan, tujuan, prinsip, metode dan pendidikan melalui perjuangan kemasyarakatan.⁵⁵

Dalam perjalanan sejarahnya pondok pesantren telah mengalami 7 kali periode kepemimpinan. Secara singkat, periodisasi kepemimpinan pondok pesantren tebuireng sebagai berikut: Periode I: KH. Muhammad Hasyim Asy'ari: 1899-1947 (48 tahun), Perode II: KH. Abdul Wahid Hasyim: 1947-1950 (3 tahun), Periode

⁵⁵ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 3

III: KH. Abdul Karim Hasyim: 1950-1951 (1 tahun), Periode IV: KH. Achmad Baidhawi: 1951-1952 (1 tahun), Periode V: KH. Abdul Kholik Hasyim: 1953-1965 (12 tahun), Periode VI: KH. Muhammad Yusuf Hasyim: 1965-2006 (41 tahun) dan Periode VII: KH. Salahuddin Wahid: 2005 –sekarang.

Pada penghujung abad ke-19, di sekitar Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Menurut penuturan (alm.) KH. Ishomuddin Hadzik (Gus Ishom), nama Tebuireng berasal dari kata “*kebo ireng*” (kerbau hitam). Konon, ada seorang penduduk yang memiliki kerbau berbulu kuning. Suatu hari, kerbau tersebut menghilang. Setelah dicari, kerbau itu ditemukan terperosok di rawa-rawa. Sekujur tubuhnya penuh lintah, sehingga kulit kerbau semula berwarna kuning berubah menjadi hitam. Peristiwa ini menyebabkan pemilik kerbau berteriak “*kebo ireng....! kebo nireng....!*” sejak saat itu, dusun tempat yang ditemukannya kerbau tersebut dikenal dengan nama *Kebo Ireng*.⁵⁶

Pada perkembangan selanjutnya, ketika penduduk dusun mulai ramai, nama *Kebo Ireng* berubah menjadi *Tebuireng*. Tidak diketahui kapan perubahan itu terjadi. Apakah hal itu ada kaitannya dengan munculnya pabrik gula di selatan dusun, mendorong masyarakat menanam tebu? Ada kemungkinan, tebu yang ditanam berwarna hitam sehingga dusun tersebut dinamakan Tebu Ireng (tebu yang berwarna hitam). Nama *Tebu* dan *Ireng* kemudian digabung menjadi *Tebuireng*, tanpa pemisah spasi. Dalam terminologi Ilmu Nahwu, penggabungan

⁵⁶ Ibid, 4

dua nama menjadi satu seperti itu, disebut *Murokkab Majzi*.⁵⁷ Versi lain menuturkan, nama Tebuireng merupakan pemberian dari seorang punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sana.

Seiring dengan berjalannya waktu di sekitar Tebuireng bermunculan pabrik-pabrik milik orang asing (terutama pabrik gula). Bila di lihat dari aspek Ekonomi, keberadaan pabrik-pabrik tersebut memang menguntungkan karena akan banyak membuka banyak lapangan kerja. Akan tetapi secara psikologi justru merugikan, karena masyarakat belum siap menghadapi industrialisasi. Masyarakat belum terbiasa dengan menerima upah sebagai buruh pabrik. Upah yang mereka terima biasanya digunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif-hedonis. Budaya judi dan minum-minuman keras pun menjadi tradisi.

Ketergantungan rakyat terhadap pabrik kemudian berlanjut pada penjualan tanah-tanah rakyat yang memungkinkan hilangnya hak milik atas tanah. Diperparah lagi oleh gaya hidup masyarakat yang sangat jauh dari nilai-nilai Agama. Kondisi ini menyebabkan keprihatinan mendalam pada diri Kyai Hasyim. Beliau kemudian membeli sebidang tanah milik seorang dalang terkenal di dusun Tebuireng. Lalu pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H (bertepatan dengan tanggal 3 Agustus 1899 M.), Kyai Hasyim mendirikan sebuah bangunan yang kecil yang terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *Tratak*), berukuran 6x8 meter.⁵⁸ Bangunan sederhana itu disekat menjadi dua bagian. Bagian belakang dijadikan tempat tinggal Kyai Hasyim bersama istrinya, Nyai Khodijah, dan bagian depan dijadikan

⁵⁷ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 6-7.

⁵⁸ Tanggal pendirian *Tratak* ini dicatat sebagai awal berdirinya Pesantren Tebuireng.

tempat Sholat (Musholla). Saat itu santrinya berjumlah 8 orang,⁵⁹ dan tiga bulan kemudian menjadi 28 orang.

Kehadiran Kyai Hasyim di Tebuireng tidak langsung diterima dengan baik oleh masyarakat. Intimidasi dan Fitnah datang bertubi-tubi. Tidak hanya Kyai Hasyim yang diganggu, para santripun juga sering diteror. Teror itu dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak menyukai kehadiran pesantren di Tebuireng. Bentuknya beraneka ragam. Ada yang berupa pelemparan batu, kayu atau penusukan senjata tajam ke dinding tratak. Para santri seringkali harus tidur bergerombol ditengah-tengah ruangan, karena takut tertusuk benda tajam. Gangguan juga dilakukan di luar pondok, dengan mengancam para santri untuk meninggalkan pengaruh Kyai Hasyim. Gangguan-gangguan tersebut berlangsung selama dua setengah tahun, sehingga para santri disiagakan untuk berjaga secara bergiliran.⁶⁰

Ketika gangguan semakin membahayakan dan menghalangi sejumlah aktifitas santri, Kyai Hasyim lalu mengutus seorang santri untuk pergi ke Cirebon, Jawa Barat, guna menemui Kyai Saleh Benda, Kyai Abdullah Panguragan, Kyai Sansuri Wanantara, dan Kyai Abdul Jamil Buntet. Keempatnya merupakan sahabat karip Kyai Hasyim. Mereka sengaja didatangkan ke Tebuireng untuk melatih pencak silat dan kanuragan selama kurang lebih 8 bulan. Dengan bekal kanuragan dan ilmu pencak silat ini, para santri tidak khawatir lagi terhadap gangguan dari luar. Bahkan Kyai Hasyim sering mengadakan ronda malam sendirian. Kawanan penjahat sering beadu fisik dengan Kyai Hasyim namun dapat

⁵⁹ Konon, kedelapan orang santri itu dibawa oleh Kyai Hasyim dari pesantren Keras (asuhan Kyai Asy'ari).

⁶⁰ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, 6.

diatasi dengan mudah. Bahkan banyak diantara mereka yang kemudian meminta diajari ilmu pencak silat dan bersedia menjadi pengikut Kyai Hasyim. Sejak saat itulah Kyai Hasyim mulai diakui sebagai Bapak, Guru, sekaligus Pemimpin masyarakat.⁶¹ Selain dikenal memiliki ilmu pencak silat, Kyai Hasyim juga dikenal ahli di bidang pertanian, pertahanan, dan produktif dalam menulis. Karena itulah, Kyai Hasyim menjadi figur bagi masyarakat sekitar yang rata-rata berprofesi sebagai petani.

B. Letak Geografis dan Luas Wilayah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang

Tebuireng adalah nama dari sebuah padukuhan yang termasuk wilayah administratif Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, berada pada kilometer 8 dari kota Jombang ke arah selatan. Nama padukuhan seluas 25,311 hektar ini, kemudian dijadikan nama pesantren yang didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari. Secara geografis, letak pesantren Tebuireng cukup strategis, karena berada di tepi jalan raya Jombang-Malang dan Jombang-Kediri. Lalu lintas yang melewati pesantren Tebuireng terbagi dalam tiga jalur, pertama jalur utara-barat daya yang merupakan lintasan dari kota Jombang menuju Kediri-Tulungagung-Trenggalek melewati Pare. Kedua adalah jalur utara-tenggara yang merupakan lintasan dari kota Jombang menuju Malang melalui kota Batu. Ketiga adalah melalui barat-timur yang merupakan lintasan dari Desa Cukir menuju Kecamatan Mojowarno. Mencari kendaraan umum tidak terlalu sulit di desa ini, karena hampir setiap 2-3 menit sekali, ada mikrolet yang lewat. Pada jalur yang

⁶¹ Ibid.

pertama dan kedua tidak hanya dilalui mikrolet (sebagaimana jalur yang ketiga), melainkan juga dilewati bus dan truk angkutan barang dari Surabaya-Kediri-Tulungagung-Trenggalek lewat Jombang dari Pare.⁶² Kondisi seperti ini sudah tampak sejak awal tahun 1990-an. Pada awal tahun 1900-an, penduduk Tebuireng rata-rata berprofesi sebagai petani dan pedagang.⁶³ Namun keadaan sekarang berbeda. Mayoritas penduduk desa Tebuireng kini bekerja sebagai pedagang, pegawai pemerintah dan swasta, sebagian lagi berprofesi sebagai guru, jarang sekali yang berprofesi sebagai petani.

Maraknya suasana Tebuireng dan sekitarnya karena adanya keberadaan pesantren-pesantren yang tersebar disetiap sudut desa. Suasana kehidupan pesantren sangat terasa di kawasan ini. Pesantren juga memiliki peran besar sejak berdirinya pondok Tebuireng hingga saat ini. Dimulai dari perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan RI, perjuangan menyebarkan ajaran Islam dan mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan Ekonomi masyarakat dan penguatan civil society.⁶⁴ Banyaknya kader-kader terbaik bangsa yang lahir dari pesantren, juga merupakan bukti bahwa pesantren Tebuireng tidak pernah lelah berjuang. Peran penting itu semakin dikukuhkan dengan keikutsertaan para pengasuh dan alumninya dalam percaturan politik nasional.

⁶² Imron Arifin, *Menurut hasil seorang peneliti Pondok Pesantren Tebuireng*, 1993.

⁶³ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, 29.

⁶⁴ *Ibid*, 30.

C. Budaya Politik Santri pada Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang

Dalam perjalanan para santri yang berasal dari berbagai daerah Nusantara yang di Pondokkan dalam pondok Pesantren Tebuireng Jombang telah mengalami perkembangan yang sedemikian pesat karena santri yang belajar di Tebuireng dari masa ke masa dibentuk dalam wadah yang dapat menggalang solidaritas santri yang berasal dari daerah yang sama. Santri yang berasal dari daerah tertentu, berkumpul secara rutin, baik mengadakan diskusi, lomba, menyelenggarakan halal bi halal, dan lain sebagainya. Konon, wadah organisasi daerah (Orda) seperti ini sudah muncul sejak zaman Kyai Hasyim, namun baru menemukan bentuk formalnya pada masa Kyai Kholik dan berkembang pesat pada pada masa pak Ud. Beberapa diantaranya ialah Organisasi Pelajar Islam Malang (OPIM), Himpunan Santri Pasundan (HISPA), Organisasi Pelajar Islam Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (OPI DKI Jaya), Keluarga Santri Indonesia Semarang (KESIS), Ikatan Keluarga Santri Banyuangi (IKSB), dan Organisasi Pelajar Islam Andalas (OPIA). Organisasi kedaerahan ini melengkapi keberadaan organisasi wisma dan organisasi kamar, yang sudah berkembang sejak lama.⁶⁵

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tradisi inovatif dan peran sejarah yang cukup panjang, pesantren Tebuireng ke depan dituntut untuk terus mengembangkan diri dalam semua aspek. Jika pada awal berdirinya Pesantren Tebuireng dihadapkan pada tatanan masyarakat agraris-tradisional dengan corak kehidupan yang sangat sederhana, maka kini corak kehidupan masyarakat sudah

⁶⁵ Ibid, 27-28.

sangat berbeda. Pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi yang merambah hingga ke pelosok-pelosok desa, menjadikan masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta cara penanganannya semakin kompleks.

Pertengahan tahun 1990-an dilakukan penataan santri putri sesuai unit pendidikan yang ada. Dulu, santri bebas menempati asrama apa saja, tetapi kini santri harus menempati asrama sesuai unit pendidikannya. Siswa SMA berkumpul bersama siswa SMA, siswa MTS berada dalam satu asrama dengan siswa MTS.⁶⁶ Penerapan sistem ini agar mereka sering berhubungan dan bisa belajar bersama dalam satu komunitas. Masing-masing asrama dibina oleh seorang pembina.

Perkembangan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran adalah dilembagakannya Madrasah Diniyah, sebagai upaya menghidupkan kembali sistem pembelajaran kitab kuning. Madrasah Diniyah dibagi dalam kelas-kelas tertentu disesuaikan dengan kemampuan para santri. Selain itu, terbentuknya perguruan tinggi Ma'had Aly dan Madrasah Mu'allimin, juga merupakan upaya revitalitas pengajaran kitab kuning di pesantren Tebuireng. Pengajian bandongan yang diasuh oleh Kyai Ishaq Latief, Kyai Habib Ahmad, Kyai Sa'idun, juga tetap dipertahankan.

Pondok Pesantren Tebuireng ini adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan lembaga non formal tertua dalam tradisi pendidikan agama Islam di Jawa, dimana pesantren tempat membina, mendidik santri sehingga mampu dan ahli dalam agama sekaligus menjadi manusia yang memanusiakan manusia

⁶⁶ Ibid.

(Pakuhumanika). Selain itu, pondok pesantren Tebuireng mampu menjadi agen perubahan sosial dalam pembangunan masyarakat. Hal tersebut semata-mata karena kedekatannya dengan masyarakat yang mengakar dan sampai sekarangpun pondok pesantren Tebuireng tetap menarik untuk diteliti dan dikaji sebagai berikut:

Budaya politik adalah keseluruhan dari pandangan-pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dimensi psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu yang beroperasi di dalam seluruh masyarakat.⁶⁷ Dalam bidang sosial diperlukan kesadaran dari semua komponen yang ada di Tebuireng untuk terus berperan aktif dalam masalah-masalah sosial-kemasyarakatan, termasuk dalam persoalan-persoalan kebangsaan. Sudah menjadi tradisi, para pengasuh dan santri-alumni Tebuireng selalu peduli terhadap nasib bangsa sejak awal kelahirannya hingga kini. Ke depannya, diharapkan para santri dan alumni Pesantren Tebuireng tidak melupakan tradisi ini. Syarat dari semua ini adalah harus membekali diri dengan ilmu.

Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke Jawa ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berakar di negeri ini, pondok pesantren Tebuireng diakui memiliki andil

⁶⁷ Ibid, xi.

yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Ini juga diungkapkan oleh pengasuh pondok putri yaitu Gus Fahmi Amrullah:

Pesantren adalah tempat menimba sekaligus memperdalam ilmu keagamaan (Islam) pesantren masih menjadi rujukan bagi siapapun yang ingin mendalami ilmu keagamaannya dan pesantren juga memiliki peran dalam kemerdekaan Indonesia. Pesantren juga tidak bis dipisahkan dalam perjuangan dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Bagaimanapun juga kita ketahui pesantren ini mempunyai level *Laskar Hisbullah* dan *Laskar Habibullah* yang dihargai oleh santri-santri ini. Bahkan kita mengingat peristiwa 30 September itu bahwa sebenarnya embrionya juga bersal dari pesantren, jadi Bung Tomo sebelum mencetuskan peristiwa 30 September itu beliau sering datang ke Tebuireng untuk berkonsultasi, meminta retu, meminta nasehat dan meminta pendapat dari Kyai Hasyim. Pada akhirnya Kyai Hasyim pada waktu itu sampi mengeluarkan resolusi jihat yang intinya mewajibkan seluruh Umat Islam untuk mempertahankan NKRI. Peran Sosial dan Politik Pesantren Tebuireng cukup menonjol, mulai dari pembentukan laskar-laskar itu hingga keluarnya resolusi juhad, perumusan konstitusi RI, pembentukan lembaga-lembaga Sosial keagamaan seperti NU dan MIAI, pendirian partai politik seperti partai NU, Masyumi, AKUI, dan PKU, serta peran para pengasuh dan alumni Pesantren Tebuireng dalam kancah pembangunan Nasional. Tetapi sayangnya resolusi jihat ini tidak tertulis disejarah apapun tidak menulis resolusi jihat.⁶⁸ Saya tidak tahu kenapa, yang jelas embrio dari peristiwa 30 September ini masuk pada pesantren.

Pondok Pesantren Tebuireng juga sebagai penjaga moral “*moral force*” dan kepatuhan umat atau masyarakat dalam menjalani kehidupan di dunia, karena kharisma seorang kyai atau ulama. Pondok Pesantren Tebuireng juga merupakan sebuah pendidikan Islam yang mempunyai budaya tersendiri, berperan penting dibidang sosial keagamaan. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pusat perubahan dibidang pendidikan, politik, budaya, sosial, dan keagamaan, bahkan pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Tebuireng juga dapat menjadi salah satu pusat pengembangan masyarakat di bidang ekonomi. Pondok

⁶⁸ Guz Fahmi Amrullah, Pengasuh di pondok pesantren Putri Tebuireng Kabupaten Jombang, *Wawancara*, 12 Mei 2014.

Pesantren Tebuireng membawa misi dakwah, karena didalamnya banyak santri yang datang untuk mendalami ilmu pengetahuan agama yang kemudian mereka akan menyebar keseluruh pelosok masyarakat untuk menyebarkan ajaran agama Islam dengan binaan aqidah dan spirit amal serta bermoral baik hingga tercipta kondisi yang stabil, aman dan nyaman, sejahtera dunia akhirat. Pondok Pesantren Tebuireng biasa disebut pesantren merupakan pusat sistem sekolah gabungan tradisional dan Modern, sebuah pondok terdiri dari seorang guru-pemimpin umumnya seorang haji, yang disebut kyai dan sekelompok murid laki-laki dan perempuan yang berjumlah antara tiga atau empat ratus sampai seribu orang yang disebut santri. Pengetahuan santri terhadap jalannya sistem politik dapat dikatakan cukup baik.

Hal tersebut dapat terlihat dari jawaban para informan pada saat wawancara mengenai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti yang diungkapkan Ustad Amin selaku pembina di pondok pesantren putra Tebuireng : “Pondok pesantren ini mengamalkan ajaran dan hukum Islam dalam setiap kegiatan, namun sebagai warga Indonesia kami juga tetap menghargai tentang persoalan politik.⁶⁹ Jadi begini pemikiran di pondok pesantren tebuireng ini tidak hanya memperthankan santri tebuireng saja tetapi juga mempertahankan Republik Indonesia ini.”

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa sebagai seorang yang taat dalam beragama, dalam hal ini agama Islam, santri pun taat akan hukum-hukum negara Indonesia, karena berada dalam wilayah Kesatuan Republik Indonesia dan

⁶⁹ Ustad Amin, Pembina pondok pesantren Putra Tebuireng Kabupaten Jombang, *Wawancara*, 12 Mei 2014.

merupakan warga negara Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara yang dapat dipakai sebagai nilai universal pemersatu baik yang seagama maupun berbeda agama.

Jika di lihat dari bahasa kitab suci agama Islam, dalam hal ini Al-Quran, adalah bahasa masyarakatnya, bahasa arab. Bahkan komposisi bahasa Al-Quran tersusun dalam bentuk puisi disebutkan karena alasan *i'jaz (Inimitability)* mengingat masyarakat Arab dahulu menempatkan kemampuan berpuisi seseorang pada status Sosial yang tinggi. Dengan demikian Agama dan budaya di dalam diri seorang santri adalah suatu realitas yang berbeda. Menurut pemaparan Gus Irfan Mansyur selaku pengasuh pondok pesantren Tebuireng :

Islam itu bukan hanya di lihat sebagai realitas agama, melainkan juga sebagai realitas sejarah, budaya dan peradaban, sebab Islam sebagai agama telah bergumul dalam rentang sejarah yang panjang. Sebagai agama juga, Islam diturunkan bukan dalam ruang yang kosong, tetapi dalam masyarakat yang berbudaya, memiliki tradisi, konstruksi sosial dan sejarahnya sendiri. Dengan begitu, seorang santri di dalam sebuah pesantren itu termasuk kebenaran yang relatif bisa jadi absolut, karena sesuatu yang absolut itu kebenarannya di dalam agama diterima kepercayaan, ketulusan, kepasrahannya.⁷⁰ Jika di lihat dari relatifnya seorang santri adalah kepasrahan dan kepercayaannya diterima secara logika dan bisa jadi terjadi perubahan pada diri seorang santri.

Dari pernyataan di atas adalah ketika santri berada dalam ruang budaya, karena agama Islam dipeluk oleh para santri dalam pemahaman agamanya selama di Pondok Pesantren menggunakan logikanya maka yang terjadi adalah tarik menarik antara kemutlakan seorang santri di satu pihak dan relatifitas budaya dipihak lain. Mungkin keduanya akan mengalami tumpang tindih saling klaim tingkat kompleksitas yang rumit. Tetapi dalam realitas sejarah ketegangan antara

⁷⁰ Gus Irfan Mansyur, Pengasuh Pondok Pesantren Putra Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawanacara, 14 Mei 2014.

keduanya juga seringkali melahirkan harmoni karena kebutuhan masing-masing untuk tetap maju dalam kehidupan universal.

Dalam bingkai sistem politik Indonesia arah, tujuan, serta cita-cita berpusat pada poros Pancasila dan UUD 1945 sebagai payung hukum di Indonesia yang harus ditaati semua elemen masyarakat Indonesia, ini dilakukan agar tidak sewenang-wenang dalam kebebasan berpolitik. Seperti yang diungkapkan salah satu santri di pondok pesantren tebuireng yaitu Farida : “Menurut saya Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pedoman oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan kehidupan bangsa sedangkan UUD itu sumber hukum yang berlaku di negara ini yang terdiri dari beberapa pasal dan bab dan mencakup semua aspek hukum yang berlaku di dalam negara yang isinya dapat diamandemen.”⁷¹

Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa santri di pondok pesantren Tebuireng memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD). Penulis menganggap penting menanyakan mengenai konstitusi karena konstitusilah yang mengatur secara mengikat cara-cara pemerintahan diselenggarakan dalam suatu masyarakat dan ide pokok dari konstitusi adalah bahwa pemerintah perlu dibatasi kekuasaannya, agar penyelenggaraan negara tidak bersifat sewenang-wenang. Pemahaman santri terhadap jalannya sistem politik juga dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut juga dapat terlihat dari jawaban para informan pada saat wawancara mengenai

⁷¹ Farida, Santriwati di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 17 Mei 2014.

pemerintah khususnya Presiden, wawancara dengan santri putra Muhammad Ahkam Basir sebagai berikut: “Menurut saya presiden harusnya menjalankan tugasnya dengan baik, yaa karena baik buruknya Indonesia salah satunya juga berasal dari tangan presiden dan bahkan presiden sangat berperan penting dalam perbaikan Indonesia.”⁷²

Kepemimpinan merupakan faktor penting di dalam penyelenggaraan negara. Presiden sebagai pemimpin suatu negara harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi rakyat yang dipimpinnya. Berdasarkan jawaban para informan tersebut, dapat dilihat betapa pentingnya peran kepala negara dalam mewujudkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Jika tugas presiden adalah menjalankan amanat Undang-Undang, maka jawaban santri di atas memperlihatkan pemahamannya terhadap tugas presiden dan sistem politik di Indonesia ini.

Pondok Pesantren Tebuireng pada mulanya merupakan pusat pengemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak selalu mengakselerasikan mobilitas vertical (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi terpacu pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Hal senada diungkapkan santri di pondok pesantren Tebuireng Anissa: “Dalam proses belajar

⁷² Muhammad Ahkam Basir, Santri putra di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 17 Mei 2014.

mengajar di pesantren orang mengira kita hanya belajar agama, mengaji dan sholat, memang itu menjadi kegiatan utama kita, tapi di pesantren kita juga diajarkan ilmu pengetahuan seperti sekolah biasanya.”

Pondok Pesantren Tebuireng bukan semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang hidup untuk merespon carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren Tebuireng ini juga memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Menyadari hal itu, pesantren memiliki peran yang sangat strategis. Sebab, unsur-unsur pondok pesantren tebuireng yang ada di dalamnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada saat pemilihan calon presiden dan wakilnya, para calon itu sengaja datang ke Tebuireng untuk meminta restu. Hampir semua para calon datang untuk meminta restu terhadap pondok pesantren Tebuireng. Lalu bagaimana respon para santri saat para terkait dengan calon Presiden maupun wakil presiden yang terus berdatangan. Inilah hasil wawancara dengan Gus Fahmi memaparkan:

Jadi begini, semisal Gus Sholah terjun dalam ranah politik secara tidak langsung. Kemudian kita lihat apa respon para santri saat beliau terjun dalam dunia politik. Respon mereka itu pasti akan memperhatikan dalam setiap langkah dan menurut saya wajar karena itu bisa menjadi pembelajaran walaupun mereka tidak langsung mengikuti bagaimana pola pikir Kyainya. Sehingga setiap tahun itu calon-calon pemimpin itu mesti datang ke Tebuireng untuk meminta doa maka kami akan mendoakan tetapi jika meminta dukungan ya nanti maaf saja. Karena doa dengan meminta dukungan itu berbeda.⁷³ Jadi kita dalam berpolitik itu tidak berpacu, karena partai kita partai Islam dan santri juga ikut dalam berpatai

⁷³ Guz Fami Amrullah, Pengasuhdi pondok pesantren Putri Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 12 Mei 2014.

(nyoblos) namun berpolitik nanti dulu karena mereka masih dalam proses pendidikan.

Hal serupa juga dipaparkan oleh Gus Irfan Mansyur selaku pengasuh pondok pesantren Putra di Tebuireng yang memmang santri tidak ikut dalam percaturan politik pada saat para calon meminta restu terhadap pondok. Namun, para santri hanya diberi kebebasan untuk memberikan hak suaranya pada saat PEMILU terlaksana. Tetapi tahun ini berbeda dari tahun kemarin, bahwa santri tidak lagi diikutsertakan dalam memberikan hak suaranya dalam pondok. Jika mereka ingin memberikan hak suaranya maka mereka terpaksa harus kembali ke tempat tinggal para santri untuk memberikan hak suaranya. Hal ini dipaparkan oleh pengasuh pondok putra Gus Irfan :

Kalau sekarang ini berbeda dengan tahun-tahun kemarin, karena santri tidak diberi kesempatan untuk memberikan hak suaranya (nyoblos) di sini. Kalau tahun-tahun lalu itu mereka diberi kesempatan memberikan hak suaranya dan diberikan TPS khusus atau TPS di kampung-kampung sekitar Tebuireng ini. Kemarin saya sudah meminta terhadap KPU. Santri ini bagaimana? santri kenapa tidak boleh memberikan hak suaranya di sini? Maka jawaban dari KPU santri diwajibkan pulang untuk memberikan hak suaranya karena santri tidak boleh memberikan hak suaranya di kawasan pondok lagi, karena ini aturan dari KPU atas nama E-KTP. Maka saya menjawab, kalau begini caranya santri-santri kami akan Golput. Karena rumah para santri itu tidak hanya di Jawa Timur saja melainkan ada juga yang dari luar Jawa.⁷⁴ Masak santri hanya ingin memberikan hak suaranya saja harus pulang dalam waktu satu hari kemudian kembali lagi ke Pondok.

Komponen Afektif berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Afektif atau sikap adalah respon yang dikeluarkan seseorang terhadap apa yang terjadi dalam hal ini sikap terhadap sistem politik. Seperti yang dikatakan

⁷⁴ Guz Irfan Mansyur, Pengasuh pondok pesantren Putra di Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 12 Mei 2014.

David Easton dalam teori sistem politik, ada input yang berupa masukan dan tuntutan yang akan kemudian di konversi menjadi output berupa kebijakan. Lingkungan akan melihat positif atau negatif, jika lingkungan berpandangan positif terhadap kebijakan maka akan mendukung kebijakan, tetapi jika lingkungan berpandangan negatif maka akan melahirkan tuntutan/protes dan implementasi kebijakan dapat dinyatakan gagal.⁷⁵ Teori Sistem politik Gabriel Almond memandang bahwa sikap politik dipengaruhi oleh lingkungan yang terbias menjadi perilaku politik.

Perasaan santri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang terhadap jalannya sistem politik khususnya mengenai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam memberikan kesepakatan terhadap santri bahwa santri tidak lagi bisa memberikan hak suaranya di Pondok adalah timbulnya perasaan kecewa. Hal tersebut diungkapkan salah satu santri putri Riskawati seperti berikut: “Saya lumayan kecewa kak, ketika kita tidak lagi bisa memberikan hak suara kita untuk memilih seorang pemimpin meskipun tidak begitu berpengaruh dalam dunia politik. Itukan dibutuhkan sama semua santri kalau hak suara kita juga ada pengaruhnya dalam memilih seorang pemimpin di Indonesia ketika kita sudah diizinkan oleh pak Kyai kak.”⁷⁶

. Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa perasaan kecewa yang timbul dalam diri santri diakibatkan oleh perasaan kecewa terhadap hak suaranya yang tidak dipakai dalam pemilihan calon Presiden dan wakilnya, khususnya bagi santri

⁷⁵ Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, Terj: Sahat Simamora, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 56.

⁷⁶ Riskawati, santriwati di Pondok Peasantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 17 Mei 2014.

yang peduli terhadap Negeranya. Terjadinya perubahan ini merupakan pembelajaran bagi santri bagaimana mengikuti pola pikir pemerintahan Indonesia yang pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Pola adaptasi budaya politik seorang santri menghasilkan harmoni sosial dan pada tingkat tertentu memberi sumbangan penting penyerapan nilai-nilai Islam dalam bentuk baru budaya Nusantara. Pesantren Tebuireng yang di dirikan oleh KH. Hasyim pada akhir abad ke-19 adalah sebuah potret kesadaran budaya semacam itu yang berhasil mempertemukan nilai-nilai universal substantif Islam ke dalam entitas budaya politik santri untuk mencapai tingkat harmoni tertentu untuk mewujudkan kesalehan hidup, baik spritual maupun Sosial-Politik.⁷⁷Dari Tebuireng lahir Nahdlatul Ulama, organisasi Sosial keagamaan yang keanggotaannya terbesar di dunia. Menjelang tahun 30-an, di Tebuireng lahir madrasah klasikal pertama di lingkungan pesantren. Awal tahun 30-an dirintis kurikulum “non-pesantren” yaitu mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Kurikulum tersebut selanjutnya menjadi model kurikulum madrasah di pesantren lain.

Dari sinilah Pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang. Kalau saja indonesia tidak dipaksa mengalami pahitnya penjajahan selama berabad-abad, nischya universitas-universitas bonavidnya sekarang ini akan bernama Universitas Tebuireng. Kemudian penulis mulai menanyakan faktor dengan adanya budaya politik di Pondok Pesantren yang mengenai dukungan santri terhadap Pemilu (Pemilihan Umum) yang merupakan salah satu bagian dari sistem politik yang ada

⁷⁷ M. Ali Haidar, *Profil Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), xvii.

di Indonesia. Dari hasil Pemilu (Pemilihan Umum) yang diselenggarakan dalam suasana keterbukaan dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan berserikat, diharapkan mencerminkan partisipasi serta aspirasi masyarakat dalam hal ini santri. Wawancara dengan Lukman Azis: “Saya dukung kak. Kalau yang terpilih adalah orang yang jujur, adil dan amanah. Tetapi kalau yang terpilih orang yang suka korupsi sebaiknya tidak usah ada Pemilu.”⁷⁸

Dari jawaban santri di atas dapat dilihat bahwa dukungan akan diberikan apabila hasil dari Pemilu itu sesuai dengan apa yang diharapkan santri yaitu terpilihnya pemimpin yang jujur, adil dan amanah. Dimana hasil dari Pemilu yang diharapkan santri sangat dekat dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang santri pelajari setiap harinya. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh dari Islam terhadap santri bisa dikatakan cukup kuat.

Kaitan dengan budaya politik Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, pada umumnya kecenderungan budaya politik santri masih tergolong budaya politik subyek atau kaula memiliki frekuensi orientasi-orientasi yang tinggi terhadap sistem politiknya, namun perhatian dan intensitas orientasi mereka terhadap aspek masukan (*input*) dan partisipasinya dalam aspek keluaran (*output*) sangat rendah. Subjek individual menyadari akan otoritas pemerintah yang memiliki spesialisasi, ia bahkan secara afektif mengorientasikan diri kepadanya, ia memiliki kebanggaan terhadapnya atau sebaliknya tidak menyukainya, dan ia menilainya sebagai otoritas yang absah. Namun demikian, posisinya sebagai subyek (kaula) mereka pandang sebagai posisi yang pasif. Di yakini bahwa posisinya tidak akan

⁷⁸Lukman Azis, santri di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, *Wawancara*, 17 Mei 2014.

menentukan apa-apa terhadap perubahan politik. Lebih lanjut penulis kemudian menanyakan mengenai apa yang dapat santri lakukan untuk menginterpretasikan dukungan maupun penolakan terhadap jalannya sistem politik, dalam hal ini Pemerintah dan DPR. Jawaban santri ini semakin memperjelas tipe dari budaya politik yang dianut oleh santri, seperti yang diungkapkan Abd. Jabbar: “apa ya kak, saya rasa tidak ada yang dapat saya lakukan. Yaa mungkin karena keadaan kami yang berada di dalam pesantren yang tidak memungkinkan untuk menyampaikan aspirasi dan juga kami masih setingkat pelajar mungkin kalau jadi mahasiswa baru bisa.”⁷⁹

Berdasarkan jawaban santri tersebut dapat dilihat bahwa santri tidak dapat melakukan apa-apa terhadap kebijakan yang diambil Pemerintah maupun DPR. Hal ini diakibatkan oleh kondisi santri yang berada di dalam pesantren yang mereka anggap tidak memungkinkan untuk menyampaikan aspirasi dan juga posisi santri yang setingkat pelajar mereka anggap sebagai posisi yang tidak tepat untuk menyampaikan aspirasi terhadap kebijakan negara. Apalagi tahun ini santri sudah tidak dapat memberikan aspirasinya lagi.

Ada juga santri yang berpendapat bahwa walaupun mereka berusaha untuk bertindak tidak akan mempengaruhi atau mengubah kebijakan yang telah diambil oleh negara. Sebab keadaan mereka sebagai santri yang tinggal di pondok pesantren, sehingga tidak mampu berbuat apa-apa tanpa ijin dari pimpinan pondok pesantren. Seperti yang diungkapkan Firdaus: “Biarpun kita pulang kak untuk

⁷⁹ Abd. Jabbar, Santri di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 20 Mei 2014.

misalnya menyampaikan aspirasi saya yakin tidak bermanfaat juga, karena kita cuma santri apalagi tanpa ijin dari Kyai tidak mampu berbuat apa-apa.”⁸⁰

Mereka beranggapan bahwa dirinya adalah subyek yang tidak berdaya untuk mempengaruhi atau mengubah sistem. secara umum mereka menerima segala keputusan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pejabat yang berwenang dalam masyarakat. Keberadaan kyai atau ulama di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang sebagai tokoh otoritatif adalah unsur penting pendidikan pesantren yang sejatinya adalah juga unsur pendidikan Islam. Dalam tradisi kehidupan sosial di lingkungan umat Islam, hirarki wewenang dan status sosial dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ke-Islaman seseorang dan kemampuan orang tersebut yang disebut ulama dalam mengkomunikasikan dan mensosialisasikan pengetahuannya tersebut kepada umat dan masyarakat. Ulama, sebagai elit santri adalah orang yang memiliki status sosial dengan suatu kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat Islam. Ulama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seringkali disebut kyai, khatib, mubaligh, atau guru ngaji. Berbagai keputusan tindakan masyarakat seringkali diserahkan dan lebih banyak ditentukan oleh ulama sebagai referensi tindakan sosial. Bagi santri ketaatan terhadap Kyai merupakan kewajiban, apapun perintah kyai harus dilaksanakan. Kyai dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang luas serta memiliki keutamaan akhlak sehingga dapat menjadi teladan bagi santri dan masyarakat di sekitar pesantren, ini juga diungkapkan Ustad Amin: “Guz Shola ini adalah seorang kyai, sebagai pengasuh pesantren beliau mempunyai karisma yang luar biasa di mata santri dan

⁸⁰ Firdaus, Santri di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 20 Mei 2014.

masyarakat sekitarnya. Beliau dalam memegang monopoli interpretasi atas dunia di luar pesantren dan monopoli suara kolektif pesantren ke dunia luar. Dengan berbasis keagamaan santri dan masyarakat akan mendengar titah dan patuh (*sam'an wa thaatan*) kepada kiai.”⁸¹

Menurut teori Almond dan Verba bahwa legitimasi kepemimpinan kharismatik bisa lebih kokoh daripada bentuk kepemimpinan birokratif yang cenderung legal dan formalistik. Legitimasi ini berperan aktif bahkan mendominasi kepemimpinan terutama dalam masyarakat tradisional. Dimana struktur dan strata sosial sangat menggemakan. Apalagi masyarakat tradisional dikenal sebagai masyarakat yang terikat dalam klaim patron-client. Pola-pola pengaruh pemimpin kharismatik banyak didasarkan kepada kepemilikan kekuasaan sosial. Dalam teori sosiologi kekuasaan sosial ini dirumuskan sebagai kemampuan untuk mengontrol pihak lain. Kekuasaan sosial ini juga sering dikaitkan dengan wewenang (*authority*) atau pengaruh (*influence*).

Kepemimpinan seorang kyai dalam kehidupan pesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri pramodern, sebagaimana hubungan pemimpin-pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patron-klient yang sebagaimana diterapkan dalam masyarakat pada umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kyainya karena mereka mempercayai konsep barokah, yang berdasarkan pada “doktrin emanasi” dari para sufi. Ketaatan serta harapan para santri untuk mendapatkan *barokah* dari kyai menjadikan pola kehidupan politik para santri menjadi sangat monolitik namun

⁸¹ Ustad Amin, Pembina di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang, *Wawancara*, 12 Mei 2014.

disisi lain fenomena demikian menjadi sangat berarti bagi para santri yang mempunyai kemampuan secara politis untuk bisa masuk di ruang publik.

Santri diberi kebebasan untuk memberikan aspirasi mereka pada saat Pemilu Capres dan Wapres di laksanakan di Indonesia, santri merupakan pemilih pemula di mana para santri dapat memilih langsung presiden dan wakil presiden pilihan mereka. Pilpres ini dilangsungkan di dalam Pondok Pesantren Tebuireng atau bisa juga di TPS terdekat masyarakat-masyarakat sekitar tetapi Gus Shala lebih menganjurkan para santri untuk tetap berada pada lingkungan pesantren saja. Jumlah santri yang ikut memilih hanya diambil 20 orang dengan rincian 10 orang santri putra dan 10 orang santri putri. Selebihnya merupakan jumlah dari warga yang datang ke TPS terdekat.⁸²

Data santri sebagai pemilih pemula di Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang yang dipilih oleh Gus Shala setiap Pilpres diadakan hanya diambil 20 santri saja dari santri putra maupun santri putri. Karena santri masih dalam lingkungan pesantren maka beliau hanya memberikan sedikit pengetahuan santri terhadap jalannya sistem politik di Indonesia.

⁸² Guz Irfan Mansyur, Pengasuh pondok pesantren Putra di Tebuireng Kabupaten Jombang, Wawancara, 12 Mei 2014.